

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan bagian terpenting yang terdapat dalam hidup manusia. Kesehatan kondisi seseorang dianggap sehat dilihat dari raga, mental, spiritual, maupun sosial menjalani hidup yang optimal baik dari sosial maupun ekonomi. Kesehatan tidak dilihat secara keseluruhan yang perlu diperhatikan, kesehatan gigi dan mulut salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi kualitas kehidupan, contohnya fungsi bicara, mengunyah, dan rasa percaya diri. Aspek yang mempengaruhi didalam kesehatan gigi dan mulut salah satunya yaitu motivasi (Artawa, 2019).

Motivasi sendiri merupakan suatu dorongan yang muncul di dalam atau di luar diri seseorang dan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi juga dapat menjadi kekuatan pendorong yang demi kebaikan mereka sendiri. Motivasi pasien dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan gigi mereka. Motivasi dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan preventif seperti menyikat gigi secara teratur, menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride, dan mengunjungi dokter gigi secara rutin (Lawati, dkk., 2024). Berdasarkan pemaparan tersebut, kesehatan gigi dan mulut perlu ditingkatkan, caranya tidak lain adalah memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya kepada pasien yang menderita sakit gigi.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu indikator kesejahteraan manusia (Hariyani, dkk., 2020). Permasalahan rongga mulut secara global, khususnya di Indonesia masih relatif tinggi, sehingga secara tidak langsung juga berdampak terhadap kualitas hidup individu (Janto, dkk., 2022). Salah satu kesehatan yang kini menjadi fokus utama yaitu kesehatan gigi dan mulut (Sabharwal, dkk., 2021). Permasalahan terbanyak pada gigi dan mulut salah satunya karies. Karies gigi menjadi kontributor utama terhadap beban global penyakit gigi dan mulut. Anak-anak yang mengalami karies di seluruh dunia

jumlahnya lebih dari setengah miliar. Karies yang tidak diobati pada gigi sulung secara signifikan dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya (Tadakamadla & Tartaglia, 2021).

Karies gigi merupakan penyakit kronik yang terjadi pada jaringan keras gigi, mulai dari enamel sampai dengan sementum, sebagai akibat dari pelunakan enamel yang mana mempengaruhi asam yang diproduksi bakteri plak (Prihatiningrum, 2023). Proses pembentukan karies melibatkan demineralisasi (berkurangnya mineral pada gigi) yang akhirnya menyebabkan terbentuknya kavitas (lubang) (Eersterizka, 2023).

Kementerian Kesehatan dalam rangka mewujudkan Indonesia Bebas Karies 2030 menetapkan Komite Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 189 Tahun 2019 tentang Komite Kesehatan Gigi dan Mulut. Komite ini bertugas di antaranya membantu Kementerian Kesehatan dalam menyusun rencana strategis dan rencana aksi upaya kesehatan gigi dan mulut, melaksanakan advokasi dengan stakeholder lainnya, melakukan monitoring dan evaluasi, dan memberikan rekomendasi atas penyelesaian masalah terkait pelaksanaan upaya kesehatan gigi dan mulut.

Karies merupakan masalah kesehatan gigi yang semakin meningkat di masyarakat. Menurut laporan *Global World Health Organization* terkait status kesehatan pada gigi dan mulut di tahun 2022 diperkirakan terdapat 3,5 miliar orang di dunia mengalami penyakit mulut. Negara dengan penghasilan menengah hampir sebagian besar penduduk terkena dampaknya. Laporan WHO memperkirakan 2 miliar orang telah menderita karies, dan seperempatnya anak-anak. Sebanyak 2 dari 4 kasus karies menyerang gigi geraham permanen pertama. Rata-rata jumlah gigi geraham pertama yang terkena karies lebih tinggi di antara anak-anak yang lebih tua yang berusia 9-11 tahun dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda yang berusia 6-8 tahun (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2019). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masalah karies menjadi permasalahan yang akan terus meningkat sepanjang tahun.

Rentang usia 5-9 tahun menunjukkan presentasi yang tinggi, yakni 54,0%. Indeks rata-rata karies gigi pada anak usia 10-12 tahun sebesar 1,89% dan usia

dewasa sebanyak 24%. Prevalensi karies menunjukkan bahwa 60-80% dari populasi di Indonesia telah mengalami karies (gigi berlubang). peringkat keenam sebagai penyakit yang paling banyak diderita. Karies gigi mengganggu kesehatan mulut, bahkan dapat menyebabkan kehilangan gigi pada semua kelompok umur (Hastuti, 2022). Hasil Riskesdas tahun 2018, proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia mencapai 57,6%. Dibandingkan dengan SKI Tahun 2023 menunjukkan penurunan proporsi sebesar 43,6%. Rentang waktu 5 tahun tersebut terlihat yang tidak terlalu tajam. Proporsi masyarakat yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi mengalami penurunan dari 10,2% pada tahun 2018 menjadi 4,8 di Tahun 2023. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup besar antara kasus masalah gigi dan mulut yang terjadi di lapangan dengan masyarakat yang mendapatkan pelayanan yang baik. Adanya ketidakseimbangan antara kasus dengan pelayanan kepada masyarakat di Indonesia (Kemenkes RI., 2018). Data Kemenkes RI tahun 2018 mencatat bahwa 93% anak Indonesia mengalami masalah karies gigi atau dikenal dengan gigi berlubang. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat anak-anak yang terlihat mengalami karies yang sangat memprihatinkan.

Kunci keberhasilan penanganan karies adalah tata laksana secara multidisiplin dengan melibatkan peran serta atau kooperatif pasien dan keluarga serta didukung peningkatan keterampilan operator dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di berbagai tingkat fasilitas pelayanan kesehatan. Tenaga medis dan tenaga kesehatan yang berperan, diharapkan dapat melakukan pencegahan dan penatalaksanaan karies gigi secara terampil dengan menggunakan peralatan yang memadai sehingga menurunkan risiko morbiditas karies gigi. Keterlibatan multidisiplin bidang kesehatan menjadi penting karena asepek kualitas pertumbuhan dan perkembangan manusia di 1000 hari kehidupannya menjadi penentu kualitas jaringan keras gigi di masa anak, remaja dan dewasa. Penatalaksanaan karies menggunakan pendekatan multidisiplin di Indonesia belum memiliki pedoman nasional pelayanan klinis sebagai acuan resmi (Kemenkes RI., 2025).

Hasil kunjungan pasien di Poligigi Siloam Hospital Kebon Jeruk Jakarta Barat sebanyak 30 orang pada bulan Agustus 2025. Hasil pra penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2025 di Poligigi Siloam Hospital Kebon Jeruk Jakarta Barat, pada pasien dengan pengisian kuesioner motivasi sebanyak 10 orang pasien yang berkunjung diketahui bahwa 7 orang (70%) memiliki motivasi rendah dalam pemeriksaan kesehatan gigi, dan 3 orang (30%) memiliki motivasi tinggi. Begitu pula pemeriksaan karies gigi pada 10 orang pasien tersebut, 3 orang (30%) rata-rata sangat tinggi, 4 orang (40%) rata-rata tinggi, dan 3 orang (30%) rata-rata sedang.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan motivasi pasien dengan pengalaman karies di Poligigi Siloam Hospital Kebon Jeruk Jakarta Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana hubungan motivasi pasien dengan pengalaman karies di Poligigi Siloam Hospital Kebon Jeruk Jakarta Barat?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan motivasi pasien dengan pengalaman karies di Poligigi Siloam Hospital Kebon Jeruk Jakarta Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis motivasi pasien dalam pengobatan gigi di Poligigi Siloam Hospital Kebon Jeruk Jakarta Barat.

1.3.2.2 Menganalisis pengalaman karies pada pasien di Poligigi Siloam Hospital Kebon Jeruk Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan, khususnya di bidang kesehatan gigi dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti terkait karies gigi sehingga dapat mengaplikasikan kepada masyarakat dalam bentuk promosi kesehatan nantinya.

1.4.2.2 Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa pentingnya kesehatan gigi dan mulut hingga mengetahui dampak karies.

1.4.2.4 Jurusan Kesehatan Gigi Tasikmalaya

Menjadi masukan informasi dan menambah perbendaharaan perpustakaan khususnya mengenai hubungan motivasi pasien dengan pengalaman karies.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti skripsi yang berjudul “Hubungan Motivasi Pasien dengan Pengalaman Karies di Poligigi Siloam Hospital Kebon Jeruk Jakarta Barat” belum pernah dilakukan, adapun ada penelitian yang menjadi acuan peneliti, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama (Tahun)	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Kartini Lawati, Naning Kisworo Utami, Bunga Nurwati, Metty Amperawati (2024)	Hubungan Motivasi Berobat Gigi dengan Pengalaman Karies Gigi pada Pengunjung Poligigi di Puskesmas Banjarbaru Selatan	Perbedaan dengan penelitian ini pada variabel dependent, alat ukur, dan hasil ukur	Persamaan dengan penelitian ini pada variabel motivasi, pengalaman karies gigi, dan metode penelitian
2.	Desy Purnama Sari (2024)	Edukasi Peningkatan Motivasi Kunjungan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Muara Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dependent, alat ukur, cara ukur, hasil ukur	Persamaan dengan penelitian ini pada variabel independent